



DHAMMAVIHĀRĪ
BUDDHIST STUDIES

Khotbah tentang Bāhiya (Bāhiyasutta) (KN 3.10)

www.dhammavihari.or.id

- Saya telah mendengar demikian — Pada suatu waktu Begawan berada di Sāvatti, di Jetavana, di taman Anāthapiṇḍika. Pada waktu itu Bāhiya Dāruciriya tinggal di Suppāraka di pantai sebuah samudera.

- Dia dimuliakan, dijunjung-tinggi, diagungkan, dilayani dan dihormati. Dia banyak menerima jubah, makanan derma, tempat tinggal, perlengkapannya yang berisikan obat-obatan sebagai penunjang untuk orang yang sakit.

- Kemudian, Bāhiya Dārucīriya pergi ke tempat yang sepi dalam pengasingan pikiran yang demikian muncul di dalam hati Bāhiya Dārucīriya — *“Sekarang, siapa pun para arahat atau mereka yang telah mencapai Jalan arahatta, saya adalah satu di antara mereka.”*

- Kemudian, satu dewata yang merupakan saudara-sedarah di masa lalu yang welas-asih dan berhati-baik mengetahui apa yang ada di pikiran Bāhiya Dārucīriya menghampirinya.

- Setelah mendekat dia berkata demikian pada Bāhiya Dārucīriya — *“Bāhiya, kamu bukan arahat atau juga bukan seseorang yang telah mencapai Jalan arahatta. Kamu bahkan tanpa praktik tersebut yang oleh karenanya kamu bisa menjadi arahat atau mencapai Jalan arahatta.”*

- “Lalu, sekarang, siapakah mereka di dunia ini bersama para dewanya yang disebut sebagai *arahat* atau yang telah mencapai Jalan *arahatta*?”

- “Bāhiya, ada satu kota di wilayah utara yang bernama Sāvatti. Di sana dia—Begawan, seorang arahat dan sammāsambuddha—berada saat ini. Bāhiya, dia sungguh seorang Begawan dan juga arahat yang mengajarkan Dhamma untuk ke-arahat-an.”

- Kemudian, Bāhiya Dārucīriya, tergerak oleh dewata tersebut, pergi meninggalkan Suppāraka saat itu juga. Di sepanjang satu malam, dia menuju ke Sāvatti, di Jetavana, vihara Anāthapiṇḍika.

- Pada waktu itu, banyak bhikkhu sedang berjalan-jalan di tempat terbuka. Kemudian, Bāhiya Dārucīriya mendekati ke arah *bhikkhu-bhikkhu* tersebut. Setelah dekat, dia berkata demikian kepada para bhikkhu — “*Bhante, dimanakah Begawan—arahat dan sammāsambuddha—berada sekarang. Kami ingin melihat Begawan—arahat dan sammāsambuddha— tersebut?*”

- “Bāhiya, Begawan telah pergi ke desa untuk derma.”
- Kemudian, Bāhiya Dārucīriya buru-buru meninggalkan Jetavana dan memasuki Sāvatti. Dia melihat Begawan—yang enak dipandang, menumbuhkan keyakinan, indria-indrianya tenang, hatinya damai, yang telah mencapai pengendalian tertinggi dan ketenangan, terlatih, terjaga, indria-indrianya terkendali, orang besar—sedang berjalan untuk derma di Sāvatti

- Melihatnya, dia mendekati ke tempat dimana Begawan berada. Setelah dekat dan menjatuhkan diri dengan kepala di kaki Begawan, dia berkata demikian kepada Begawan —

- “Ajarkan saya Dhamma, wahai Bhante, Begawan. Ajarkan Dhamma, wahai Sugata, untuk manfaat dan kebahagiaanku dalam jangka yang panjang.”

- Ketika telah disampaikan, Begawan berkata demikian kepada Bāhiya Dārucīriya —
“Bāhiya, sekarang bukan waktunya. Kami telah memasuki desa untuk derma.”

- Untuk kedua kalinya, Bāhiya Dārucīriya berkata demikian kepada Begawan —
“Akan tetapi, ini sulit diketahui, Bhante, bahaya-bahaya untuk kehidupan Begawan atau bahaya untukku. Ajarkan Dhamma kepadaku, wahai Bhante, Begawan. Ajarkan Dhamma, wahai Sugata, yang bisa untuk manfaat jangka panjang dan kebahagiaanku.

- Untuk kedua kalinya
Begawan berkata demikian
kepada Bāhiya Dārucīriya —
“Bāhiya, sekarang bukan
waktunya. Kami telah
memasuki desa untuk
derma.”

- Untuk ketiga kalinya, Bāhiya Dārucīriya berkata demikian kepada Begawan —
“Akan tetapi, ini sulit diketahui, Bhante, bahaya untuk kehidupan Begawan atau bahaya untukku. Ajarkan Dhamma kepadaku, wahai Bhante, Begawan. Ajarkan Dhamma, wahai Sugata, yang bisa untuk manfaat jangka panjang dan kebahagiaanku.

- “Oleh karena itu, Bāhiya, kamu harus melatih demikian — “Di dalam apa yang terlihat akan ada yang terlihat semata; di dalam apa yang didengar akan ada yang didengar semata; di dalam apa yang dikenali akan ada yang dikenali semata; di dalam apa yang diketahui akan ada yang diketahui semata.”

- “Bāhiya, kamu harus melatih demikian dengan sungguh-sungguh. Bāhiya, ketika—untukmu—di dalam apa yang terlihat hanya ada yang terlihat semata...di dalam apa yang diketahui hanya ada yang diketahui semata...

- ... oleh sebab itu kamu, Bāhiya, bukan karena itu. Ketika kamu, Bāhiya, bukan karena itu maka kamu, Bāhiya, tidak di sana. Ketika kamu, Bāhiya, tidak di sana maka kamu, Bāhiya, tidak di sini tidak juga di sana; tidak di antara keduanya. Hanya inilah akhir dari *dukkha*.”

- Melalui pembabaran *Dhamma* yang singkat dari Begawan ini, seketika batin Bāhiya Dārucīriya telah terbebaskan dari noda-noda-batin melalui tiadanya-genggaman.

- Kemudian, setelah menasihati Bāhiya Dārucīriya dengan nasihat singkat ini Begawan pergi. Lalu, tidak lama setelah kepergian Begawan, seekor lembu yang masih muda menyerang dan mencabut nyawa Bāhiya Dārucīriya.

- Kemudian, Begawan pergi untuk mencari makanan derma di Sāvatti. Setelah makan, ketika sedang dalam perjalanan pulang dari *piṇḍapāta* dan meninggalkan kota bersama dengan banyak *bhikkhu*, beliau melihat Bāhiya Dārucīriya meninggal dunia.

- Sambil memandangi [mayat], beliau memanggil para bhikkhu — “Wahai para *bhikkhu*, ambillah tubuh Bāhiya Dārucīriya; bawa dan naikkan ke dipan [kemudian] bakarlah dan buatlah sebuah pagoda untuknya. Wahai para bhikkhu, seorang teman bhikkhu kamu telah meninggal dunia.”

- “Baik, Bhante,” bhikkhu-*bhikkhu* tersebut menjawab Begawan, [kemudian] setelah membawa serta menaikkan jasad Bāhiya Dārucīriya ke dipan dan membuatkan sebuah pagoda untuknya, [mereka] menghampiri Begawan.

- Setelah dekat, memberi hormat kepada Begawan dan duduk di satu sisi. Ketika telah duduk di satu sisi, bhikkhu-bhikkhu tersebut berkata demikian kepada Begawan —

- “Bhante, jasad Bāhiya Dārucīriya telah dibakar dan sebuah pagoda telah dibuat untuk dia. Apa nasib dia? Apakah kelahiran-kembali dia?”

- “Para bhikkhu, Bāhiya Dārucīriya adalah seorang yang bijaksana. Dia berlatih sesuai dengan Dhamma. Dan dia tidak menyulitkan Aku dalam hal yang berhubungan dengan Dhamma. Wahai para bhikkhu, Bāhiya Dārucīriya sudah ‘padam-total’.

- Kemudian, setelah mereka memahami makna dari hal tersebut, Begawan pada waktu itu mengungkapkan ungkapan ini —

- “Di mana air, tanah, api dan angin tidak memiliki pijakan; di sana bintang-bintang tidak bersinar, matahari tidak tampak. Di sana, rembulan tidak muncul. Di sana, kegelapan tidak dikenal. ...

- ...ketika orang suci, seorang brahmana telah memahami dengan kebijaksanaannya sendiri; kemudian dia terbebaskan dari suka dan duka; dari materi dan nonmateri”

Penjelasan

- Oleh karena telah tercabutnya *kilesa-kilesa* seperti nafsu dan lain-lain secara menyeluruh maka Tathāgata dikatakan sebagai *arahat* karena kualitasnya yang tidak-tersembunyi dalam hal melakukan kejahatan yang disebabkan oleh tiadanya kemunculan *kilesa-jahat*.

Sāratthadīpanī-Ṭīkā (1.2.1, Par.51)

- Oleh karena berdiri kokoh—
di dalam dan di luar—menjadi
komponen dasar seperti poros
roda pedati—maka sepasang
avijjā dan *taṇhā* dikatakan
sebagai ‘poros yang terdiri
dari *avijjā* dan *taṇhā*’.

Sāratthadīpanī-Ṭīkā (1.2.1, Par.51)

- Oleh karena terikat dengan *avijjā, taṇhā*, usia-tua dan kematian yang menjadi kondisi-buah-*kamma* [maka] akumulasi kebajikan, akumulasi ketidak-bajikan dan akumulasi-yang tidak goyah dikatakan seolah seperti **jari-jari roda yang terikat dengan poros dan pelek roda** (*Nābhiyā nemiyā ca sambaddhārasadisā paccayaphalabhūtehi avijjātaṇhājarāmarañehi sambaddhā puññābhisañkhārāpuññābhisañkhārāaneñjābhisañkhārāti vuttaṃ “puññādiabhisañkhārāran’ ti.*).

Sāratthadīpanī-Ṭīkā (1.2.1, Par.51)

- Oleh karena terlihat jelas melalui akhir dari kehidupan di kelahiran mana pun maka usia-tua dan kematian dikatakan sebagai “usia-tua dan kematian sebagai pelek roda.”

Sāratthadīpanī-Ṭīkā (1.2.1, Par.51)

- Seperti halnya dengan as-roda yang menjadi sebab utama berputarnya roda pedati, demikian pula *āsava* sebagai asal-mula [menjadi sebab utama] berputarnya roda-*saṃsāra*; oleh karena itu dikatakan “**setelah menusuk [menembus] melalui as-roda yang terdiri dari *āsava*-sebagai asal mula.**”

Sāratthadīpanī-Ṭīkā (1.2.1, Par.51)

- *Āsava* sebagai asal-mula oleh karena *āsava-āsava* menjadi sebab untuk *avijjā* dan lain-lain. Seperti yang dikatakan “*Kemunculan avijjā berasal dari kemunculan āsava.*” (*Āsavā eva avijjādīnaṃ kāraṇattā āsavasamudayo. Yathāha “āsavasamudayā avijjāsamudayo’ti (ma. ni. 1.103).*

Sāratthadīpanī-Ṭīkā (1.2.1, Par.51)

- Dalam kaitannya dengan **pedati-tiga-eksistensi**, pedati tidak lain adalah tiga eksistensi, yaitu eksistensi-lingkup indriawi, eksistensi-materi-halus dan eksistensi-nonmateri dengan variasi dalam hal kesadaran-resultan dan materi-yang merupakan buah-kamma.

- Setelah berputar sejak waktu yang tidak berawal maka disebut sebagai “perputaran tanpa-awal.”
- Disebut **sammāsambuddha** karena kualitas pencerahan terhadap semua *dhamma* secara benar oleh diri sendiri (*sammā sāmañca sabbadhammānaṃ buddhattā sammāsambuddho*).

- Begawan telah meraih kebijaksanaan tertinggi karena *dhamma-dhamma* yang harus dipahami dengan baik telah dipahami dengan baik, *dhamma-dhamma* yang harus dipahami dengan akurat telah dipahami dengan akurat,...

- *Dhamma-dhamma* yang harus ditanggalkan telah ditanggalkan, *dhamma-dhamma* yang harus disaksikan telah disaksikan, *dhamma-dhamma* yang harus dikembangkan telah dikembangkan.

- Oleh sebab itu, hal ini telah disampaikan — *“Yang harus dipahami dengan baik, telah dipahami dengan baik, yang harus dikembangkan telah dikembangkan dan yang harus ditanggalkan telah ditanggalkan olehKu; oleh karena itu, wahai Brahmana, Aku adalah Buddha.”* (*“abhiññeyyaṃ abhiññātaṃ, bhāvetabbañca bhāvitaṃ. pahātabbaṃ pahīnaṃ me, tasmā buddhosmi brāhmaṇā”*ti. (su. ni. 563; ma. ni. 2.399; visuddhi. 1.131))

- Yang dimaksud dengan **untuk ke-*arahat-an*** adalah untuk pencapaian Buah yang tertinggi. Yang dimaksud dengan [Begawan] **mengajarkan *dhamma*** adalah beliau membabarkan dan menunjukkan hal yang berkaitan dengan kualitas spesial yang baik di awal dll,....

-*dhamma* yang merupakan praktik *sīla* dll atau *dhamma samatha* dan *vipassanā* saja yang cocok dengan kecenderungan [seseorang] yang siap menerima Ajaran (*dhammaṃ desetīti ādikalyāṇādiguṇavisesayuttaṃ sīlādipaṭipadādhammaṃ samathavipassanādhammameva vā veneyyajjhāsayaṇurūpaṃ upadisati katheti*).

- **Tergerak:** Bāhiya tergugah hatinya dan merenung “*Sahabat, memiliki kehidupan sebagai puthujjana sungguh memuakkan. Disebabkan oleh itu aku mengira bukan-arahat sama dengan arahat. Dan [bahkan] aku tidak mengetahui kemunculan sammāsambuddha di dunia yang sedang mengajarkan Dhamma....*

- *...kehidupan ini sungguh sulit dipahami, kematian sungguh sulit dipahami.”* Artinya adalah bahwa dikarenakan oleh kata-kata dewata sesuai dengan alasan yang telah dia kemukakan maka hatinya tergugah.
(saṃvejitoti V..68 “dhiratthu vata, bho, puthujjanabhāvassa, yenāhaṃ anarahāva samāno arahāti amaññiṃ, sammāsambuddhañca loke uppajjitvā dhammaṃ desentaṃ na jāniṃ, dujjānaṃ kho panidaṃ jīvitaṃ, dujjānaṃ maraṇaṃ”ti saṃvegamāpādito, devatāvacaṇena yathāvuttenākārena saṃviggaṃ mānasoti attho.)

- Yang dimaksud dengan **saat itu juga** adalah hanya pada momen tersebut. Penjelasan untuk **meninggalkan Suppāraka** adalah dia pergi meninggalkan kota Suppāraka menuju Sāvatti dengan hati yang tergesa-gesa yang disebabkan oleh kegembiraan yang menggugah hati ketika mendengar nama “Buddha.”

- Penjelasan untuk **di sepanjang satu malam** adalah dia berjalan di sepanjang jalan dalam satu malam. Jarak dari kota Suppāraka ke Sāvatti adalah 120 yojana dan dia berjalan di sepanjang malam tersebut. Dia meninggalkan Suppāraka dan tiba di Sāvatti pada hari itu juga.

- Setelah mengetahui kedatangan Bāhiya, Begawan pun berpikir, *“Sejauh ini indria-indrianya belum mencapai kematangan. Akan tetapi dalam waktu yang tidak lama akan mencapai kematangan,”* sambil menunggu kematangan indria-indrianya... *(bhagavāpi bāhiyassa āgamaṇaṃ ñatvā “na tāvassa indriyāni paripākaṃ gatāni, khaṇantare pana paripākaṃ gamissantī”ti tassa indriyānaṃ paripākaṃ āgamayamāno...)*

- ...beliau—yang pada saat itu diikuti oleh *mahābhikkhusaṅgha*—memasuki Sāvatti untuk makanan derma.
- Setelah memasuki Jetavana dan melihat banyak *bhikkhu* berjalan lalulalang di tempat terbuka dengan tujuan untuk menghilangkan kemalasan-tubuh [yang muncul] setelah makan pagi, Bāhiya bertanya, “*Di manakah Begawan saat ini?*”

- Setelah memberitahu, “*Begawan telah memasuki Sāvatti untuk makanan derma,*” para *bhikkhu* bertanya, “*Kamu datang dari mana?*”
- “*Saya datang dari kota Suppāraka.*”
- “*Kamu datang dari jauh, duduklah. Beristirahatlah sebentar setelah pertamanya membasuh kedua kaki dan mengolesinya [dengan minyak]. Ketika waktu telah tiba, kamu pasti melihat Guru.*”

- *“Wahai Bhante, saya tidak tahu bahaya di dalam kehidupan saya. Saya berjalan di jalan sepanjang 120 yojana hanya dalam satu malam tanpa berhenti dan duduk di mana pun dalam waktu yang lama....”*

- “....*Saya akan istirahat setelah melihat Guru.*” Setelah berkata demikian dia memasuki Sāvatti tanpa mengenal lelah dan melihat Begawan yang bersinar dengan keagungan seorang Buddha yang tiada bandingannya.

- Oleh karenanya telah dikatakan — “Pada waktu itu, banyak *bhikkhu* sedang berjalan-jalan di tempat terbuka. Kemudian, Bāhiya Dārucīriya mendekati ke arah *bhikkhu-bhikkhu* tersebut **dst.**”

(tena vuttaṃ “tena kho pana samayena sambahulā bhikkhū abbhokāse caṅkamanti. atha kho bāhiyo dārucīriyo yena te bhikkhū tenupasaṅkamī”tiādi)

- Sehubungan dengan hal tersebut yang dimaksud dengan **sekarang** adalah sekarang. Partikel pertanyaan “**nu**” mengandung arti “keraguan.” Partikel “**kho**” mengandung arti sebagai kata seru; [dengan demikian] artinya adalah “*di tempat yang manakah?!*” (*tattha kahanti kattha. nūti saṃsaye, khoti padapūraṇe, kasmim nu kho padeseti attho.*)

- Kami berharap untuk melihat dan mendekati ke Begawan—[dengan sikap:] seperti orang buta mendapatkan mata, seperti orang tuli mendapatkan telinga, seperti orang bisu bisa bercakap-cakap dengan baik, seperti orang yang tidak memiliki tangan dan kaki mendapatkan tangan dan kaki, seperti orang miskin mendapatkan keberhasilan-kekayaan,

- ...seperti orang yang memasuki jalan yang sulit dilewati mendapatkan wilayah yang sangat damai , seperti orang yang sedang sakit mendapatkan kesehatan, seperti seorang dengan perahu yang hancur di tengah samudera mendapatkan perahu besar.
- **Buru-buru** adalah ciri untuk ketergesa-gesaan (*taramānarūpoti taramānākāro*).

- Yang dimaksud dengan **enak dipandang** adalah membawa kedamaian-hati: tubuh jasmaninya yang disertai dengan kemuliaan tubuh yang bersinar, semuanya enak dipandang (*samantapāsādika*), 32 karakteristik laki-laki hebat,

- ... tanda-tanda minor (*asītianubyañjana*), lingkaran cahaya yang mengelilingi Buddha (*byāmaprabhā*), dan dihiasi dengan ‘rangkaiian-bunga’ di kepala (*ketumālālaṅkata*).

- Yang telah mencapai pengendalian tertinggi dan ketenangan: kukuh setelah mencapai serta meraih penguasaan dan penenangan tertinggi yang disebut pembebasan-batin dan pembebasan melalui kebijaksanaan adiduniawi (*lokuttarapaññāvimutticetovimutti*).

- **Terlatih:** terlatih melalui sikap perilaku tubuh yang sangat sempurna, tiadanya perilaku tubuh yang buruk melalui tangan dan kaki dan juga tiadanya sifat senang bermain-main.
- **Terjaga:** terjaga melalui perilaku ucapan yang sangat sempurna, tiadanya kata-kata yang tidak bermanfaat, dan juga tiadanya sifat bersenda-gurau melalui ucapan.

- **Orang besar**: karena beliau adalah orang yang menapaki jalan berdasarkan *chanda, vīriya, citta* dan *vīmaṃsa*, tidak lagi menapaki jalan *kilesa-kilesa* yang telah ditanggalkan dan tidak melakukan semua bentuk kesalahan apa pun — karena alasan-alasan itulah maka dia disebut sebagai orang besar.

- Ketika melihat Begawan yang sedang berjalan di sepanjang jalan, Bāhiya berkata di dalam hati, *“Akhirnya aku benar-benar melihat seorang sammāsambuddha.”*
- Dia tenggelam [dalam kegembiraan] dan mendekati ke arah Begawan. Setelah bersujud dengan lima titik sentuh...

- Sambil menggosok dan mencium kaki Begawan, dia berkata, *“Wahai Bhante, ajarkan Dhamma kepada saya.”* Oleh karena itu dikatakan — *“Setelah dekat dan menjatuhkan diri dengan kepala di kaki Begawan, dia berkata demikian kepada Begawan — “Ajarkan saya Dhamma, wahai Bhante, Begawan. Ajarkan Dhamma, wahai Sugata, yang bisa untuk manfaat jangka panjang dan kebahagiaanku.”*

- Sehubungan dengan hal, disebut **Sugata** karena kepergiannya yang indah, karena keadaannya yang telah pergi ke tempat yang bagus, karena keadaannya yang telah pergi dengan sempurna dan karena kualitas ucapannya yang sempurna (*tattha sugatoti sobhanagamanattā, sundaram ṭhānam gatattā, sammā gatattā, sammā gadattā sugato*).

- *Kepergian* juga disebut sebagai *telah pergi* dan untuk *Begawan*, itu adalah indah, murni, tanpa cela. Akan tetapi apakah [yang dimaksud dengan] itu? Jalan *ariya*. Oleh karena dengan melalui *kepergian* tersebut, dia telah pergi tanpa pelekatan menuju ke tempat yang **aman**. (*gamanampi hi gatanti vuccati, tañca bhagavato sobhanaṃ parisuddhaṃ anavaḷḷaṃ. kiṃ pana tanti? ariyamaggo. tena hesa gamanena khemaṃ disaṃ asajjamaṇo gato*)

- Dan karena telah pergi ke tempat yang bagus, ke tanpa-kematian, Nibbāna maka beliau disebut Sugata karena telah pergi ke tempat yang bagus. Dan —Sugata—oleh karena telah pergi dengan sempurna, tidak datang kembali lagi pada *kilesa-kilesa* yang telah dihancurkan oleh masing-masing Jalan (*sundarañcesa ṭhānaṃ amataṃ nibbānaṃ gatoti sundaraṃ ṭhānaṃ gatattā sugato. sammā ca gatattā sugato tena tena maggena pahīne kilese puna apaccāgamanato*).

•Oleh karena itu hal ini dikatakan — dia tidak datang lagi, tidak tiba pada, tidak pulang pada *kilesa-kilesa* yang telah dihancurkan oleh Jalan *Sotāpatti* maka dia disebut Sugata....idem...oleh Jalan *arahatta* maka dia disebut

Sugata. (*“sotāpattimaggena ye kilesā pahīnā, te kilese na puneti na pacceṭi na paccāgacchatīti sugato. sakadāgāmi ... pe ... arahattamaggena ... pe ... na paccāgacchatīti sugato”*ti (cūḷani. mettagūmaṇavapucchāniddeṣa 27).

- Atau disebut telah pergi dengan sempurna karena telah pergi melalui praktik yang sempurna di tiga kondisi. Artinya adalah oleh karena telah bertindak dengan benar.

- Oleh karena sejak dari [beraspirasi] di kaki Dīpaṅkara di sepanjang waktu hingga di bawah pohon Mahābodhi, beliau telah mencapai puncak dari pemenuhan 30 *pāramī* dengan berbuat baik untuk (1) sanak-keluarga (*ñātattthacariya*), (2) untuk dunia (*lokatthacariya*) dan (3) ke-Buddha-an (*buddhatthacariya*).

- Beliau meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan seluruh dunia dengan tanpa kembali pada ekstrem-ekstrem berikut ini, yaitu kekekalan-kemusnahan dan kebahagiaan indriawi-penyiksaan-diri dengan melalui Jalan Tengah dalam kaitannya dengan kebenaran *ariya* , yaitu melalui pengembangan faktor-faktor-pencerahan yang tanpa-tara.

- Selanjutnya, di antara para makhluk [beliau adalah] seorang pemimpin *dhamma* yang telah dipahaminya dengan sepenuhnya melalui praktik yang sempurna dan tanpa-jangkauan; seorang yang telah pergi, yang telah menyusuri — demikian ini juga arti Sugata, yaitu karena telah pergi dengan sempurna.

- Dan oleh karena beliau berbicara dengan cara yang benar; mengucapkan perkataan hanya pada tempat yang sesuai maka beliau adalah Sugata (*sammā cesa gadati yuttaṭṭhāne yuttameva vācaṃ bhāsatīti sugato*).

- Dan hal ini pun telah dikatakan —
“Beliau adalah seorang yang berbicara pada saat yang tepat, berbicara tentang sesuatu yang nyata, berbicara yang berkaitan dengan tujuan, -tentang *Dhamma*, -*vinaya*, mengucapkan kata-kata yang merupakan ‘harta-karun,’ pada waktu yang benar, beralasan, sesuai batas dan berkaitan dengan tujuan.” (*“kālavādī, bhūtavādī, atthavādī, dhammavādī, vinayavādī, nidhānavatiṃ vācaṃ bhāsītā kālena sāpadesaṃ pariyantavatiṃ atthasaṃhitā”*ti (dī. ni. 1.9; ma. ni. 3.14).

Selesai